



Internalisasi Pilar-Pilar Filsafat dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Studi Komparasi Literatur Pendidikan Karakter

Dwi Purwanti¹, Ica Efilia Natasya², Ira Ristanti³, Desi Rismayanti⁴, Martini⁵, Hasperi Susanto⁶, Darwin Effendi⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas PGRI Palembang, Indonesia

E-mail: dwipurwanti0908@gmail.com, icaefilia@gmail.com, rha.ristanti66@gmail.com, desirismayanti1018@gmail.com, martinipkm8@gmail.com, hasperifey@gmail.com, darwineffendi@univpgri-palembang.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-03-07 Revised: 2026-04-13 Published: 2026-05-13	Education in Elementary School serves as a crucial foundation for an individual's intellectual and moral journey; however, current realities indicate a gap between academic knowledge and ethical values. This article aims to analyze the internalization of the pillars of philosophy—ontology, epistemology, and axiology—as a basis for strengthening character education at the Elementary School level. This study employs a library research method with descriptive analysis techniques applied to various relevant literary sources. The results of the study show that ontologically, character education focuses on humanizing human beings through a sincere relationship between teacher and student. Epistemologically, internalization is carried out through a phenomenological approach and exemplary leadership to ensure that moral values transform into tangible behavioral changes. Axiologically, character education emphasizes the utility of knowledge based on spiritual and ideal aspects of a student's life. The comparative study concludes that although there are differences in the sources of values between Western and Indonesian literature, the aspect of teacher exemplarity remains the primary common thread in the success of character education. The synergy of these three philosophical pillars in primary-level learning creates a solid character foundation, as these values are no longer perceived as external compulsions but become an inseparable part of how students think, feel, and act.
Keywords: <i>Philosophy of Science;</i> <i>Ontology;</i> <i>Axiology;</i> <i>Epistemology.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-03-07 Direvisi: 2026-04-13 Dipublikasi: 2026-05-13	Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan fondasi krusial bagi perjalanan intelektual dan moral individu, namun realitas saat ini menunjukkan adanya jarak antara pengetahuan akademik dan nilai etika. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi pilar-pilar filsafat ilmu ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai landasan dalam memperkuat pendidikan karakter di level Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) dengan teknik analisis deskriptif terhadap berbagai bahan pustaka yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara ontologis, pendidikan karakter berfokus pada memanusiakan manusia melalui hubungan tulus antara guru dan murid. Secara epistemologis, internalisasi dilakukan melalui pendekatan fenomenologis dan keteladanan untuk memastikan nilai-nilai moral bertransformasi menjadi perubahan perilaku nyata. Secara aksiologis, pendidikan karakter menekankan pada kegunaan ilmu yang berlandaskan aspek spiritual dan ideal bagi kehidupan siswa. Studi komparasi menyimpulkan bahwa meskipun terdapat perbedaan sumber nilai antara literatur Barat dan Indonesia, aspek keteladanan guru tetap menjadi benang merah utama dalam keberhasilan pendidikan karakter.
Kata kunci: <i>Filsafat Ilmu;</i> <i>Ontologi;</i> <i>Aksiologi;</i> <i>Epistemologi.</i>	

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan Allah di dunia ini karena kelebihan-kelebihan yang diberikan oleh-Nya atau intelegence, dan juga mempunyai nafsu yang dapat diarahkan ke arah yang lebih baik karena manusia terlahir seperti kertas kosong. Baik dan buruk perilaku seseorang dapat dipengaruhi dari lingkungan sekitarnya.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap pembentukan dan karakter individu, baik lingkungan fisik, maupun lingkungan sosio-psikologis. Lingkungan juga terkadang dijadikan patokan dalam pembentukan perilaku atau karakter individu. Selain itu, pendidikan karakter terkait dengan penanaman keyakinan agama pada anak-anak. Karena karakter religi adalah sifat yang

paling penting untuk ditanamkan saat ini. Menurut Ahsanulhaq, salah satu alasan yang paling penting untuk menumbuhkan karakter religious disekolah adalah untuk mengoptimalkan proses pembelajaran didalam kelas. (Elfi Indriani, 2022)

Baik dan buruk perilaku seseorang dapat dipengaruhi dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap pembentukan dan karakter individu, baik lingkungan fisik, maupun lingkungan sosio-psikologis. Lingkungan juga terkadang dijadikan patokan dalam pembentukan perilaku atau karakter individu.

Karakter suatu bangsa merupakan fondasi utama yang menentukan arah pertumbuhan, kemajuan, dan keberlanjutan pembangunan nasional. Pembangunan yang hanya berorientasi pada aspek ekonomi dan teknologi tanpa diimbangi dengan pembentukan karakter dan moralitas akan menghasilkan kemajuan yang rapuh dan tidak berkelanjutan (Mushoffa et al., 2025).

Jika lingkungan tersebut berpengaruh negatif maka orang tersebut juga dapat berkarakter negatif, begitu juga sebaliknya jika lingkungan yang di tempatnya berdampak positif maka besar kemungkinan orang itu memiliki karakter yang positif. Namun ini semua tergantung karakter manusianya masing-masing. (Elfi Indriani, 2020)

Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter sebagai landasan pembangunan manusia seutuhnya semakin diperkuat oleh berbagai penelitian dan kebijakan yang menempatkan moralitas, spiritualitas, serta etika sosial sebagai dimensi kunci dalam mencetak generasi yang berkepribadian kuat, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat serta bangsa (Nafsaka et al., 2023)

Melalui pendidikan karakter akan tertanam nilai-nilai karakter yang baik di dalam diri individu. Nilai-nilai karakter yang baik akan menuntun seseorang dalam berperilaku sehari-hari. Pendapat tersebut senada dengan yang disampaikan (Wiyono, 2017) bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, dan menerapkan serta mempraktikan dalam kehidupannya, baik di lingkungan keluarga, warga masyarakat, maupun warga negara.

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan fondasi krusial dalam perjalanan intelektual dan moral seorang individu. Pada fase ini, terutama di

kelas rendah seperti kelas 3, siswa tidak hanya diharapkan menyerap informasi, tetapi juga mulai membentuk kerangka berpikir dan karakter yang akan terbawa hingga dewasa. Namun, realita pendidikan saat ini sering kali terjebak pada pencapaian kognitif semata. Fenomena seperti ketidakjujuran akademik, kurangnya rasa ingin tahu yang kritis, dan pemahaman ilmu yang hanya sebatas hafalan menunjukkan adanya jarak antara pengetahuan dan nilai-nilai etika.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter generasi muda, terutama dalam konteks sekolah dasar, di mana fondasi awal pembentukan kepribadian dan karakter dimulai. Pendidikan di tingkat sekolah dasar berfungsi bukan untuk memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga guna menancapkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang akan membentuk karakter individu dalam jangka panjang. (Arifin & Yazid, 2023). Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan filsafat maupun internalisasi nya sangatlah penting karena pendidikan pada tingkat ini membentuk pondasi karakter siswa. Pendidikan progresif membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan independen, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan di masa depan (Kusumasari et al., 2024).

Fokus utama dari filsafat pendidikan ini khususnya pilar-pilar pendidikan karakter adalah pengembangan individu yang mampu berpikir secara mandiri, memiliki rasa ingin tahu, dan dapat menilai secara kritis berbagai persoalan. Ini sangat relevan dalam pendidikan karakter, di mana siswa tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga diajak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar yang bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku positif (Gunawan, 2023).

Kajian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana fondasi filosofis ilmu pengetahuan menjadi landasan pacu dalam memperkuat karakter peserta didik di level dasar. Melalui pendekatan studi komparasi literatur, penulis melakukan penelusuran kritis terhadap berbagai model pendidikan karakter yang ada, guna menemukan titik temu antara teori filosofis dengan kebijakan serta praktik pedagogis yang diterapkan saat ini.

Dengan membedah dimensi hakikat ilmu (ontologi), metode perolehannya (epistemologi),

hingga orientasi nilai kegunaannya (aksiologi), artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi wacana akademik mengenai integrasi filsafat ilmu sebagai instrumen pembentukan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas karakter yang kokoh.

II. METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji makalah ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan materi makalah seperti buku dan jurnal yang layak dijadikan referensi. Seperti yang dikemukakan oleh Miqzaqon T dan Purwoko bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya (Milya Sari dan Asmendri, 2020). Apriyanti, Syarif, Ramadhan, Zaim dan Agustina menyatakan bahwa pemberian teori baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang tepat merupakan bentuk adanya literature review (Rizaldy Fatha dan Bambang Sujatmiko, 2020).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam makalah ini menggunakan data sekunder yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. Setelah mengumpulkan beberapa jurnal dan buku terkait dengan materi pembahasan selanjutnya menganalisis materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis berupa deskriptif

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pilar-Pilar Filsafat Ilmu

Pertama-tama pada latar filsafat diperlukan dasar ontologis dari Pendidikan karakter. Adapun aspek realitas yang dijangkau teori dan Pendidikan karakter melalui pengalaman panca indera adalah dunia pengalaman manusia secara empiris. Objek materil Pendidikan karakter adalah manusia seutuhnya, manusia yang lengkap aspek-aspek kepribadiannya. Objek formal Pendidikan karakter dibatasi pada manusia seutuhnya di dalam fenomena atau situasi pendidikan. Sistem nilai harus terwujud dalam hubungan inter dan antar pribadi yang menjadi syarat mutlak (*conditio sine qua non*) bagi terlaksananya mendidik dan mengajar. Hal itu terjadi mengingat pihak pendidik yang

berkepribadian sendiri secara utuh memperlakukan peserta didik secara terhormat sebagai pribadi pula.

Jika pendidik tidak bersikap afektif utuh demikian maka menurut Gordon akan menjadi mata rantai yang hilang (*the missing link*) atas faktor hubungan peserta didik-pendidik atau antara siswa-guru. Dengan begitu pendidikan hanya akan terjadi secara kuantitatif sekalipun bersifat optimal, sedangkan kualitas manusianya belum tentu utuh. (Khairunnisa, 2022)

Dasar epistemologis diperlukan oleh Pendidikan karakter atau pakar Pendidikan karakter demi mengembangkan ilmunya secara produktif dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter memerlukan pendekatan fenomenologis yang akan menjalin studi empirik dengan studi kualitatif fenomenologis. Karena penelitian tidak hanya tertuju pada pemahaman dan pengertian, melainkan untuk mencapai kearifan fenomena pendidikan. Inti dasar epistemologis ini adalah agar dapat ditentukan bahwa dalam menjelaskan objek formalnya, telaah Pendidikan karakter tidak hanya mengembangkan ilmu terapan melainkan menuju kepada telaah teori dan Pendidikan karakter sebagai ilmu otonom yang mempunyai objek formal sendiri atau problematikanya sendiri sekalipun tidak hanya menggunakan pendekatan kuantitatif atau pun eksperimental. Dengan demikian uji kebenaran pengetahuan sangat diperlukan secara korespondensi, secara koheren dan sekaligus secara praktis dan atau pragmatis. (Wijaya et al., 2021)

selain itu, (Hayati, 2021) bahwa aksiologi terkait tentang ketercapaian dan kegunaan penemuan. Mengingat apa yang telah dikatakan di atas, masuk akal untuk berasumsi bahwa komponen aksiologis memiliki landasan spiritual atau ideal.

Dapat disimpulkan mengenai kajian tersebut bahwasannya pendidikan karakter secara ontologis berfokus pada memanusiakan manusia melalui hubungan tulus antara guru dan murid. Secara epistemologis, ia menggunakan berbagai cara ilmiah untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan bukan sekadar teori, melainkan benar-benar bisa mengubah perilaku siswa di dunia nyata.

2. Karakteristik Pembelajaran di Sekolah Dasar

Karakteristik pembelajaran di Sekolah Dasar merupakan sebuah fase fondasi yang sangat unik karena melibatkan transisi

psikologis dari masa kanak-kanak awal menuju masa remaja. Secara kognitif, anak-anak pada usia ini berada dalam tahapan operasional konkret, yang berarti mereka memiliki kemampuan untuk memahami logika asalkan berpijak pada objek nyata yang dapat diindra secara langsung. Dalam konteks ini, proses perolehan ilmu pengetahuan atau epistemologi harus selalu dikaitkan dengan realitas sehari-hari, karena siswa SD belum mampu menyerap konsep moral yang terlalu abstrak tanpa adanya visualisasi yang jelas (Nugraha & Setyawan, 2021).

Lebih lanjut, pembelajaran di tingkat sekolah dasar saat ini semakin menekankan pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai dimensi perkembangan siswa. Karakteristik ini muncul karena anak-anak cenderung melihat dunia sebagai satu kesatuan yang utuh, sehingga internalisasi nilai-nilai karakter tidak lagi dilakukan secara terpisah melainkan menyatu dalam setiap aktivitas kurikuler (Hidayat et al., 2022). Ketika seorang siswa terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek, mereka secara bersamaan mengasah dimensi aksiologi ilmu melalui praktik kerja sama dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan upaya penguatan profil pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemandirian dan nalar kritis yang kokoh dalam menghadapi persoalan di lingkungannya (Pratama & Zulherman, 2021).

karakteristik pembelajaran di sekolah dasar modern ditandai dengan kebutuhan akan keterlibatan aktif dan pemanfaatan teknologi yang tepat guna. Anak-anak generasi saat ini memiliki karakteristik belajar yang lebih dinamis dan interaktif, sehingga penggunaan media pembelajaran digital yang dikombinasikan dengan aktivitas fisik dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Wulandari & Agustika, 2020). Dengan melibatkan seluruh dimensi diri anak—baik fisik, intelektual, maupun emosional—maka proses internalisasi pilar-pilar filsafat ilmu akan berjalan lebih efektif. Hasilnya, pendidikan karakter di sekolah dasar mampu menciptakan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan kematangan akhlak yang relevan dengan kebutuhan zaman (Fauzi & Ananda, 2022).

3. Konsep Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan secara simultan. Secara teoretis, konsep ini sering kali merujuk pada pemikiran Thomas Lickona yang menegaskan bahwa karakter mulia terdiri dari tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter dipandang sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif guna memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia (Saputri et al., 2024). Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga berfokus pada pembentukan budi pekerti sebagai kekuatan batin individu.

Lebih lanjut, konsep pendidikan karakter di era modern telah berkembang melampaui sekadar hafalan nilai-nilai etika menjadi sebuah gerakan pendidikan yang bersifat komprehensif dan kontekstual. Penguatan pendidikan karakter kini dilakukan melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan kolaborasi antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat (Amrillah et al., 2023). Internalisasi nilai-nilai ini menuntut adanya lingkungan sosial yang mendukung di mana siswa dapat melakukan identifikasi, meniru, dan akhirnya memeragakan perilaku positif secara berulang hingga menjadi sebuah kebiasaan atau habituasi. Dalam lingkungan sekolah, pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab guru tertentu, melainkan harus terintegrasi ke dalam seluruh aspek kurikulum dan kehidupan sekolah guna mencegah terjadinya kesenjangan antara teori moral dan praktik perilaku sehari-hari.

Konsep pendidikan karakter di era modern telah berkembang melampaui sekadar hafalan nilai-nilai etika menjadi sebuah gerakan pendidikan yang bersifat komprehensif dan kontekstual. Penguatan pendidikan karakter kini dilakukan melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan kolaborasi antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat (Amrillah et al., 2023).

Internalisasi nilai-nilai ini menuntut adanya lingkungan sosial yang mendukung di mana siswa dapat melakukan identifikasi, meniru, dan akhirnya memeragakan perilaku positif secara berulang hingga menjadi sebuah kebiasaan atau habituasi. Dalam lingkungan sekolah, pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab guru tertentu, melainkan harus terintegrasi ke dalam seluruh aspek kurikulum dan kehidupan sekolah guna mencegah terjadinya kesenjangan antara teori moral dan praktik perilaku sehari-hari (Hidayat, 2022).

Konsep pendidikan karakter yang efektif harus mampu menyentuh sisi afektif peserta didik agar mereka tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga mencintai kebaikan dan memiliki kemauan yang kuat untuk melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi utama dalam mempersiapkan generasi muda yang tangguh secara keilmuan sekaligus luhur secara perilaku, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kemajuan peradaban bangsa yang bermartabat.

4. Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis

Internalisasi pilar-pilar filsafat ilmu dalam pembelajaran di Sekolah Dasar merupakan proses integrasi nilai-nilai ontologi, epistemologi, dan aksiologi ke dalam struktur kurikulum serta praktik pedagogis secara menyeluruh. Proses internalisasi ini tidak dilakukan secara terpisah, melainkan melalui penciptaan ekosistem belajar yang memungkinkan siswa untuk mengalami langsung nilai-nilai tersebut dalam setiap interaksi kelas. Di tingkat sekolah dasar, internalisasi ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerjemahkan konsep filosofis yang abstrak menjadi aktivitas konkret yang relevan dengan dunia anak. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penguatan karakter di jenjang dasar harus melampaui transfer pengetahuan semata dan menuju pada pembentukan kebiasaan berpikir serta bertindak yang berlandaskan pada prinsip kebenaran ilmiah dan etika moral (Fauzi et al., 2024).

Berlanjut pada perspektif epistemologis, pembahasan bergeser pada bagaimana cara atau metodologi yang digunakan untuk mentransfer dan menanamkan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam diri siswa. Epistemologi pendidikan karakter di sekolah

dasar menuntut pendekatan yang bersifat fenomenologis dan empiris, di mana pengetahuan moral tidak hanya disampaikan melalui instruksi verbal yang abstrak, tetapi melalui pengalaman langsung dan habituasi yang konsisten (Wijaya et al., 2021). Proses perolehan ilmu pengetahuan ini sangat bergantung pada interaksi antara guru dan murid, di mana keteladanan menjadi instrumen utama dalam memvalidasi kebenaran nilai yang diajarkan. Dalam konteks ini, kebenaran pengetahuan karakter diuji melalui kesesuaian antara teori yang diajarkan dengan praktik nyata di lingkungan sekolah, sehingga membentuk sistem pengetahuan yang koheren bagi peserta didik.

Perspektif ontologis, pembahasan mengenai hakikat peserta didik dan nilai karakter berfokus pada pemahaman tentang eksistensi manusia sebagai subjek didik yang memiliki potensi kodrati untuk dikembangkan. Secara ontologis, peserta didik di sekolah dasar tidak dipandang sebagai bejana kosong yang pasif, melainkan sebagai makhluk Tuhan yang utuh dengan segala kompleksitas potensi intelektual, emosional, dan spiritual yang sedang berada dalam fase pertumbuhan cepat. Karakter dalam dimensi ini dipandang sebagai realitas esensial yang melekat pada jati diri manusia, di mana nilai-nilai tersebut bukanlah sesuatu yang asing dari luar, melainkan potensi internal yang harus diaktualisasikan melalui proses pendidikan (Nugraha & Setyawan, 2021).

Hakikat keberadaan siswa adalah sebagai makhluk bermoral yang memiliki kehendak bebas, sehingga pendidikan karakter secara ontologis bertujuan untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai makhluk yang beradab dan memiliki integritas personal yang selaras dengan hakikat kemanusiaannya (Fauzi et al., 2024).

Selanjutnya, nilai karakter dalam pandangan ontologi dianggap sebagai substansi yang memberikan makna bagi kehidupan manusia, di mana tanpa nilai tersebut, keberadaan manusia menjadi hampa secara kualitatif. Keberadaan nilai karakter bersifat objektif dalam konteks kebenaran universal, namun subjektif dalam cara setiap individu menghayatinya. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, penegasan ontologis ini menjadi penting agar pendidik memahami bahwa setiap tindakan mendidik adalah upaya untuk menyempurnakan eksistensi siswa menuju derajat kemanusiaan yang lebih

tinggi. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab bukan sekadar aturan sosial, melainkan atribut esensial yang mendefinisikan kualitas keberadaan seorang manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan (Hayati, 2021). Oleh karena itu, ontologi pendidikan karakter menekankan bahwa proses belajar adalah proses "menjadi" (*becoming*) manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara nalar dan budi pekerti.

Nilai karakter dipandang sebagai landasan pembangunan manusia seutuhnya yang mencakup dimensi moralitas, spiritualitas, serta etika sosial. Secara ontologis, nilai karakter bukanlah sesuatu yang asing dari luar, melainkan potensi internal (*fitrah*) yang harus diaktualisasikan melalui proses pendidikan. Nilai-nilai ini dianggap sebagai atribut esensial yang mendefinisikan kualitas keberadaan seorang manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan.

Studi komparasi literatur pendidikan karakter:

Dimensi Filosofis	Literatur Karakter Berbasis Nilai Universal (Lickona)	Literatur Pendidikan Karakter Bangsa (P3)	Literatur Karakter Berbasis Spiritual/Agama
Aspek Ontologis	Manusia sebagai agen moral yang rasional dan demokratis.	Manusia sebagai makhluk sosial yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.	Manusia sebagai hamba Tuhan yang memiliki tanggung jawab kekhalfahannya.
Aspek Epistemologis	Melalui <i>Moral Knowing</i> (penalaran) dan diskusi dilema moral secara logis.	Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan budaya sekolah.	Melalui metode <i>Uswah</i> (teladan) dan <i>Riyadhah</i> (latihan disiplin ibadah).
Aspek Aksiologis	Tercapainya kemandirian individu dan harmoni dalam masyarakat sipil.	Terbentuknya warga negara yang nasionalis dan berwawasan global.	Tercapainya keselamatan dunia dan akhirat melalui ahlak mulia.

Gambar 1. Komparasi Pilar Filsafat

Melalui studi komparasi ini, ditemukan bahwa meskipun setiap literatur memiliki titik tekan yang berbeda, terdapat benang merah pada aspek epistemologi keteladanan. Literatur internasional maupun nasional (Amrillah et al., 2023) bersepakat bahwa di jenjang Sekolah Dasar, pilar aksiologi hanya dapat tercapai jika metode epistemologisnya melibatkan peran guru sebagai model perilaku. Perbedaan mendasar hanya terletak

pada sumber ontologisnya; di mana literatur Barat lebih condong pada rasionalitas humanistik, sementara literatur Indonesia secara konsisten menarik nilai dari akar ketuhanan dan budaya luhur bangsa sebagai fondasi utama. Analisis mengenai internalisasi pilar-pilar filsafat dalam pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman karakter sangat bergantung pada sinkronisasi antara ketiga dimensi tersebut dalam praktik kelas sehari-hari. Internalisasi ontologis menuntut guru untuk melihat setiap siswa sebagai individu yang memiliki martabat, sehingga proses mendidik dilakukan dengan pendekatan humanistik. Secara epistemologis, internalisasi dilakukan dengan mengubah pola pembelajaran dari sekadar hafalan menjadi refleksi kritis, di mana siswa diajak memahami alasan logis di balik setiap nilai moral yang dipelajari. Akhirnya, internalisasi aksiologis memastikan bahwa ilmu pengetahuan yang diterima siswa di sekolah dasar tidak berhenti sebagai wawasan kognitif, melainkan bertransformasi menjadi tindakan nyata yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Sinergi ketiga pilar ini dalam pembelajaran di tingkat dasar menciptakan fondasi karakter yang kokoh, karena nilai-nilai tersebut tidak lagi dianggap sebagai paksaan eksternal, melainkan menjadi bagian tak terpisahkan dari cara siswa berpikir, merasa, dan bertindak.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan studi komparasi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi pilar-pilar filsafat ilmu—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—merupakan fondasi krusial dalam keberhasilan pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Secara ontologis, pendidikan karakter harus berangkat dari pemahaman bahwa peserta didik adalah makhluk utuh yang memiliki potensi *fitrah* untuk dikembangkan, bukan sekadar objek pasif penerima informasi. Secara epistemologis, internalisasi nilai tidak dapat dilakukan melalui instruksi satu arah yang abstrak, melainkan melalui metode yang konkret, fenomenologis, dan berbasis keteladanan yang konsisten dari pendidik sebagai model perilaku utama.

B. Saran

Pembahasan terkait artikel ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran dan penulis selanjutnya berharap dapat mengembangkan lebih jauh mengenai toeri serta komparasi dari pilar-pilar filsafat pembelajaran dan internalisasinya mengenai pilar-pilar filsafat pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Amrillah, M., et al. (2023). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi Implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Arifin, M. T., & Yazid, S. (2023). Siswa Berkarakter Di Mts a Jauharotunnaqiyah Daliran Kota Cilegon – Banten. 9 (2), 538–551.
- Gunawan, B. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Minat, Sikap Dan Perilaku Positif Siswa Di MA Nurul Iman Kasui Kabupaten Way Kanan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6328–6341.
- Hayati, R. (2021). Aksiologi dan Nilai-Nilai Spiritual dalam Pendidikan. *Jurnal Akademik Pendidikan*
- Indriani, Elfi. “Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Idealisme” *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 8 no. 2 (2022), hlm. 2275-2284.
- Kusumasari, E. D., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Digital pada Kurikulum Merdeka. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 22–29
- Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): hlm. 43-61.
- Mushoffa, Z., Mulyono, M., & Qomariyah, U. (2025). “Kajian Struktural Dan Nilai Pendidikan Pada Naskah Drama “A.Y.O.!” Karya Puntung CM Pudjadi”. *Jurnal Dieksis ID*, 5 no. 1 (2025), hlm. 31–46.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. “Dinamika Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern”. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2 no. 9 (2023), hlm. 903-914.
- Nugraha, A. S., & Setyawan, A. (2021). Filsafat Ilmu dan Relevansinya dengan Pendidikan Dasar. *Jurnal Filsafat Indonesia*.
- Pringgar, Rizaldy Fatha dan Bambang Sujatmiko, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa,” *Jurnal ITEDU 05*, no. 01 (2020): hlm. 319-330.
- Rizka, Khairunnisa. “Landasan Filosofis Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar” *Jurnal AT-TAZAKI*, 6 no. 2 (2022), hlm. 302-318
- Saputri, N., et al. (2024). Pendidikan Karakter di Era Modern: Telaah Pendekatan dan Metode. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*.
- Sundari, E. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Warsita dan Bambang. *Teknologi Pembelajaran ; Landasan Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2017.
- Wijaya, C., Abdurrahman, Saputra, E., & Firmansyah. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5)
- Wiyono, D. F. “Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik. Nidhomul Haq”: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2 no. 3 (2017), hlm. 164-179